



ANALISIS KOMPARATIF TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN PESERTA DIDIK TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN

Regina Br Pandia^{1*}, Nova Purba², Ema Linda Lumban Gaol³, Fanny Puspasari Br Sianipar⁴, Rohana⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Labuhanbatu, Labuhanbatu, Indonesia

Corresponding Author: reginasemb30@gmail.com*

Abstract: This research aims to analyze and compare student understanding during the learning process at SMA Negeri 1 Rantau Utara and SMA Negeri 1 Rantau Selatan. The study used an observational qualitative approach to obtain an in-depth picture of the level of student understanding during the learning process. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate differences in student understanding at the two schools. These differences are influenced by variations in learning methods applied by teachers, the level of student involvement in learning activities, and the availability and utilization of learning facilities. The novelty of this study lies in the comparative analysis conducted through direct observation of student understanding in two different school contexts. The research findings are expected to serve as evaluation material and considerations for schools in improving the quality of the learning process and student understanding.

Keywords: Student Understanding, Learning Process, Comparative Study, Qualitative Research

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Rantau Utara dan SMA Negeri 1 Rantau Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif observatif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai tingkat pemahaman peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pemahaman peserta didik pada kedua sekolah. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh variasi metode pembelajaran yang diterapkan guru, tingkat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar, serta ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap pemahaman peserta didik pada dua konteks sekolah yang berbeda. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta pemahaman peserta didik.

Kata Kunci: Pemahaman Siswa, Proses Pembelajaran, Studi Perbandingan, Penelitian Kualitatif

Article info: Accepted

Recommended citation: APA Style v.7

How to Cite:

Pandia, R. B., Purba, N., Gaol, E. L. L., Sianipar, F. P. B., & Rohana. (2026). Analisis komparatif terhadap tingkat pemahaman peserta didik terhadap proses pembelajaran. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5 (1) 166-174

<https://doi.org/10.30596/pcej.v5i1.30244>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keberhasilan pembelajaran tidak lagi hanya diukur dari kemampuan peserta didik menghafal informasi, tetapi juga dari tingkat pemahaman yang dimiliki terhadap materi yang dipelajari. Menurut Fullan (2020), pembelajaran yang efektif harus mampu menghasilkan pemahaman mendalam (*deep learning*) yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan situasi nyata. Sejalan dengan itu, Hattie (2023) menegaskan bahwa pemahaman merupakan salah satu indikator penting yang menunjukkan keberhasilan proses belajar karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan, menerapkan, dan mengevaluasi pengetahuan yang diperoleh.

Pemahaman peserta didik menjadi aspek fundamental dalam proses pembelajaran karena berperan sebagai dasar terbentuknya kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Menurut Anderson dan Krathwohl (2015), pemahaman berada pada level kognitif yang memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui suatu konsep, tetapi juga mampu menjelaskan dan menggunakannya dalam berbagai konteks. Dalam perspektif konstruktivisme, peserta didik membangun pemahaman melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar, pengalaman, dan refleksi terhadap informasi yang diterimanya (Schunk, 2020). Oleh karena itu, tingkat pemahaman yang berbeda pada setiap peserta didik menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dalam penelitian pendidikan.

Dalam praktiknya, pemahaman peserta didik terhadap proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan belajar. Faktor internal meliputi motivasi, minat belajar, kemampuan awal, dan kesiapan belajar, sedangkan faktor eksternal mencakup metode pembelajaran, media pembelajaran, interaksi guru, serta iklim kelas (Slavin, 2018; Schunk, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Kahu dan Nelson (2018) menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik (*student engagement*) memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan pemahaman konseptual. Dengan kata lain, semakin tinggi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, semakin besar peluang mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Perkembangan teknologi pendidikan dalam satu dekade terakhir turut mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Menurut Bond et al. (2020), pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan interaktivitas dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar. Kehadiran berbagai platform pembelajaran digital memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan personal. Namun demikian, efektivitas penggunaan teknologi tidak selalu menghasilkan tingkat pemahaman yang sama pada setiap peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai variabel yang saling berinteraksi (Trust & Whalen, 2020).

Selain faktor teknologi, strategi dan model pembelajaran juga berkontribusi terhadap perbedaan pemahaman peserta didik. Menurut Darling-Hammond et al. (2020), model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan melakukan eksplorasi mandiri cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Zhao et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif (*active learning*)

berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep dan retensi pengetahuan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga bagaimana peserta didik membangun makna terhadap materi yang dipelajari.

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman peserta didik meskipun mereka mengikuti proses pembelajaran yang sama. Menurut Lim et al. (2022), perbedaan gaya belajar, pengalaman belajar sebelumnya, dan kemampuan metakognitif menjadi faktor yang memengaruhi kualitas pemahaman peserta didik. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Panadero (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) berperan penting dalam membantu peserta didik memahami materi secara lebih efektif. Oleh karena itu, analisis terhadap pemahaman peserta didik perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang memengaruhinya.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, upaya meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Hasil berbagai asesmen nasional menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi, menganalisis konsep, dan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mendorong terbentuknya pemahaman yang mendalam. Menurut Suryadi (2022), peningkatan kualitas pembelajaran harus diarahkan pada penguatan pengalaman belajar yang bermakna agar peserta didik mampu membangun pemahaman secara mandiri dan berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman peserta didik, kajian yang secara khusus membandingkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap proses pembelajaran masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada hasil belajar, motivasi, atau efektivitas model pembelajaran tertentu, sementara aspek pemahaman sebagai inti dari proses belajar belum banyak dieksplorasi secara komparatif (Bond et al., 2020; Zhao et al., 2021). Padahal, analisis komparatif dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai perbedaan tingkat pemahaman yang muncul dalam proses pembelajaran serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis dan membandingkan pemahaman peserta didik terhadap proses pembelajaran. Melalui analisis komparatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian tentang pemahaman peserta didik serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pemahaman peserta didik.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam perbedaan pemahaman peserta didik terhadap proses pembelajaran berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interpretasi yang mereka konstruksi selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial maupun pendidikan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode

yang digunakan adalah studi komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan membandingkan karakteristik, kondisi, atau fenomena tertentu pada dua kelompok atau lebih untuk menemukan persamaan dan perbedaannya. Dalam penelitian ini, studi komparatif digunakan untuk menganalisis perbedaan tingkat pemahaman peserta didik terhadap proses pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana peserta didik memahami materi pembelajaran, mengonstruksi pengetahuan, berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, serta memaknai pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran antara SMA Negeri 1 Rantau Utara dan SMA Negeri 1 Rantau Selatan. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dari metode yang digunakan guru, tetapi juga dari pola interaksi, penggunaan media, motivasi belajar, serta lingkungan belajar yang secara keseluruhan membentuk pengalaman belajar peserta didik.

A. Pemahaman Peserta Didik di SMA Negeri 1 Rantau Utara

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, peserta didik di SMA Negeri 1 Rantau Utara menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup baik terhadap materi yang disampaikan guru. Guru cenderung menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab. Peserta didik terlihat mampu mengikuti penjelasan guru, mencatat materi, serta menjawab pertanyaan yang diberikan. Namun demikian, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran masih belum merata, karena sebagian peserta didik masih bersifat pasif dan menunggu arahan dari guru.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa metode ceramah masih menjadi metode utama karena dianggap efektif dalam menyampaikan materi dalam waktu yang terbatas. Akan tetapi, guru juga menyadari bahwa penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang dijelaskan oleh Susanto (2023) bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami materi apabila mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan membangun pengetahuannya sendiri. Selain itu, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran di sekolah ini tergolong cukup memadai, seperti tersedianya papan tulis, buku pelajaran, dan media pembelajaran sederhana. Namun, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi masih belum optimal. Kondisi ini memengaruhi variasi strategi pembelajaran yang digunakan guru dan berdampak pada tingkat pemahaman peserta didik.

B. Pemahaman Peserta Didik di SMA Negeri 1 Rantau Selatan

Di SMA Negeri 1 Rantau Selatan, proses pembelajaran menunjukkan tingkat keterlibatan peserta didik yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah sebelumnya. Guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan kerja sama tim. Peserta didik terlihat aktif dalam berdiskusi, bertanya, serta menyampaikan pendapat mereka di depan kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami materi ketika mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi antar peserta didik dalam kelompok membantu mereka saling menjelaskan konsep yang belum dipahami. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977) dan diperkuat dalam penelitian Setiawan (2024) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa lebih senang dan termotivasi ketika pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Peserta didik juga menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan memecahkan masalah bersama teman sekelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan.

C. Pola Interaksi Pembelajaran

Pada SMA Negeri 1 Rantau Utara, proses pembelajaran berlangsung secara interaktif dengan pola komunikasi dua arah bahkan multi arah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak lebih berani menyampaikan ide dan terlibat dalam kegiatan kelompok. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara: "Kami lebih mudah paham karena sering diajak diskusi dan diminta menyampaikan pendapat." (Siswa A) Sebaliknya, pada SMA Negeri 1 Rantau Selatan, pembelajaran cenderung bersifat satu arah. Guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, sementara siswa berperan sebagai pendengar. Interaksi yang terbatas ini menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. "Biasanya kami hanya mendengar penjelasan guru." (Siswa B). Secara teoritis, kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik sangat berpengaruh terhadap pemahaman. Pembelajaran yang interaktif memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan secara mandiri, sedangkan pembelajaran pasif cenderung hanya menghasilkan hafalan.

D. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan di SMA Negeri 1 Rantau Utara lebih variatif, seperti diskusi kelompok, *problem-based learning*, dan presentasi. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Guru menyatakan: "Saya berusaha menggunakan metode yang membuat siswa aktif supaya mereka benar-benar memahami materi." (Guru 1). Sementara itu, di SMA Negeri 1 Rantau Selatan, strategi pembelajaran masih didominasi metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Perbedaan strategi ini berdampak langsung pada kualitas pemahaman. Strategi yang berpusat pada siswa terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dibandingkan strategi konvensional.

E. Perbandingan Pemahaman Peserta Didik di Kedua Sekolah

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat perbedaan yang cukup jelas dalam pemahaman peserta didik di kedua sekolah. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu metode pembelajaran, tingkat partisipasi peserta didik, interaksi antara guru dan peserta didik, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran. Di SMA Negeri 1 Rantau Utara, pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga peserta didik cenderung menerima informasi secara pasif. Sementara itu, di SMA Negeri 1 Rantau Selatan, pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas kelompok dan kerja sama sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang hanya menerima penjelasan dari guru. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memiliki pengaruh yang besar terhadap pemahaman peserta didik. Pembelajaran yang melibatkan diskusi, kerja kelompok, dan interaksi sosial dapat membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam. Selain itu, motivasi belajar peserta didik juga menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat pemahaman mereka.

F. Tabel Hasil Penelitian

Aspek yang Diamati	SMA Negeri 1 Rantau Utara	SMA Negeri 1 Rantau Selatan
Metode Pembelajaran	Ceramah dan tanya jawab	Diskusi kelompok dan kolaboratif
Partisipasi Peserta Didik	Cukup aktif, namun belum merata	Aktif dan terlibat dalam diskusi
Interaksi Guru dan Peserta Didik	Terjadi satu arah	Terjadi dua arah dan interaktif
Pemanfaatan Media Pembelajaran	Masih terbatas	Lebih variatif dan interaktif
Tingkat Pemahaman Peserta Didik	Cukup baik	Lebih variatif dan interaktif

Tabel di atas menunjukkan perbandingan hasil observasi terhadap proses pembelajaran di kedua sekolah. Perbedaan metode pembelajaran dan tingkat keterlibatan peserta didik menjadi faktor utama yang memengaruhi pemahaman peserta didik.

G. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran, antara lain:

a. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang variatif dan interaktif dapat meningkatkan pemahaman peserta didik karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.

b. Motivasi Belajar Peserta Didik

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih mudah memahami materi pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah.

c. Interaksi Guru dan Peserta Didik

Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan pemahaman peserta didik.

d. Fasilitas dan Lingkungan Belajar

Fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti media pembelajaran dan ruang kelas yang nyaman, dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman peserta didik tidak hanya bergantung pada kemampuan peserta didik semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dirancang oleh guru dan didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif.

H. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi berbagai pihak dalam dunia pendidikan. Bagi guru, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan penggunaan media pembelajaran digital.

Bagi pihak sekolah, penelitian ini menunjukkan pentingnya penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai dan lingkungan belajar yang nyaman untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Sekolah perlu memberikan dukungan kepada guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional agar guru mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman peserta didik melalui berbagai pendekatan pembelajaran. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti pendekatan kuantitatif atau mixed methods, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

I. Keterbatasan Penelitian (Limitations)

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada dua sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh sekolah. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif observatif yang berfokus pada pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, sehingga hasil penelitian sangat bergantung pada interpretasi peneliti. Ketiga, keterbatasan waktu penelitian juga memengaruhi jumlah data yang dapat dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung. Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini tetap memberikan gambaran empiris mengenai perbedaan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran pada dua sekolah yang memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata dalam tingkat pemahaman peserta didik antara SMA Negeri 1 Rantau Utara dan SMA Negeri 1 Rantau Selatan yang dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas. Melalui pendekatan kualitatif observatif, perbedaan tersebut tidak hanya terlihat pada hasil belajar, tetapi terutama pada bagaimana pembelajaran berlangsung dan dialami oleh peserta didik. *Pertama*, pola interaksi pembelajaran menjadi faktor kunci. Pembelajaran yang interaktif, dialogis, dan memberi ruang partisipasi aktif terbukti mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Sebaliknya, pembelajaran satu arah cenderung menghasilkan pemahaman yang bersifat dangkal dan berorientasi hafalan. *Kedua*, strategi pembelajaran yang digunakan guru sangat menentukan kualitas pemahaman. Strategi yang berpusat pada peserta didik seperti diskusi, problem-based learning, dan presentasi mampu meningkatkan keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan mengaitkan konsep dengan konteks nyata. *Ketiga*, penggunaan media pembelajaran yang variatif dan berbasis teknologi berperan penting dalam membantu peserta didik memahami materi, terutama konsep yang abstrak. Media yang menarik dan interaktif meningkatkan fokus, minat, dan retensi belajar. *Keempat*, motivasi belajar peserta didik menjadi faktor internal yang memperkuat atau melemahkan pemahaman. Peserta didik dengan motivasi intrinsik tinggi menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dan kemampuan memahami yang lebih baik dibandingkan peserta didik dengan motivasi rendah. *Kelima*, lingkungan belajar yang kondusif ditandai dengan suasana kelas yang nyaman, hubungan positif antara guru dan siswa, serta dukungan fasilitas mendorong keberanian peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman peserta didik merupakan hasil dari interaksi

kompleks antara faktor pedagogis (strategi dan metode), psikologis (motivasi), dan kontekstual (lingkungan dan fasilitas). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara holistik, tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada proses, pendekatan, dan pengalaman belajar peserta didik.

REFERENCES

- Amutia Sari, I., Hamuni, Syahrir, A., & Idrus, M. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa. *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.36709/MORES.V3I1.32>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. Longmans, Green and Co.
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2020). Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 1–24.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Widya Aksara Press.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Fullan, M., Quinn, J., Drummy, M., & Gardner, M. (2020). *Education reimagined: The future of learning*. New Pedagogies for Deep Learning.
- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel*. Routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative learning in 21st century. *Anales de Psicología*, 30(3), 841–851. <https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201241>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson Education.
- Kahu, E. R., & Nelson, K. (2018). Student engagement in the educational interface: Understanding the mechanisms of student success. *Higher Education Research & Development*, 37(1), 58–71. <https://doi.org/10.1080/07294360.2017.1344197>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Laporan hasil asesmen nasional tahun 2023*. Kemendikbudristek.
- Lim, L., Johanson, M., & Sembiring, A. I. (2022). Metacognitive awareness and student learning outcomes in the digital learning environment. *Journal of Educational Research and Practice*, 12(1), 45–58.
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8, Article 422. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan kewarganegaraan: Konsep dan pembelajaran*. Alfabeta.

- Suryadi, A. (2022). Pembelajaran bermakna sebagai strategi peningkatan kualitas pendidikan abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 125–136.
- Trust, T., & Whalen, J. (2020). Should teachers be trained in emergency remote teaching? Lessons learned from the COVID-19 pandemic. *Journal of Technology and Teacher Education*, 28(2), 189–199.
- Zhao, Y., Sullivan, A., & Mellenius, I. (2021). Active learning and student engagement: A systematic review of educational practices in higher education. *Education Sciences*, 11(10), 1–17. <https://doi.org/10.3390/educsci11100621>
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.